



Analisis Isi Komentar Terhadap Stigma “Kampung Penadah” Dalam Video “Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah” Pada Kanal Youtube CNN Indonesia

Amalia Dwi Kusuma Wardani¹⁾, Farikha Rachmawati²⁾

Universita Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

amaliawardani0619@gmail.com¹⁾

farikha.r.ilkom@upnjatim.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan stigma negatif “kampung penadah” terhadap Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, melalui komentar pada video YouTube CNN Indonesia. Pendekatan analisis isi dilakukan untuk mengelompokkan komentar menjadi negatif, netral, dan pembelaan. Sebagian besar komentar mendukung stigma negatif, memperkuat stereotip kriminalitas terhadap desa tersebut. Penelitian ini mengacu pada teori kultivasi yang menjelaskan bagaimana media memengaruhi persepsi publik melalui narasi yang konsisten. Algoritma media sosial memperbesar visibilitas komentar emosional, yang selanjutnya memperkuat stigma. Dampaknya, warga Sukolilo mengalami diskriminasi dan pengucilan sosial, yang merugikan secara ekonomi dan sosial. Hasil penelitian ini menyoroti peran media digital dalam membentuk opini publik dan dampaknya terhadap wilayah atau komunitas lokal tertentu.

Kata kunci: Stigma, Kultivasi, Media Sosial, Kampung Penadah

Abstract

This research investigates how the negative stigma labeling Sukolilo Village in Pati, Central Java, as a “kampung penadah”, is formed through user comments on a CNN Indonesia YouTube video. Employing a content analysis method, the study classifies the comment into three categories: negative, neutral, and supportive. The findings reveal that the majority of users express agreement with the negative label, reinforcing a generalized view of criminal behavior associated with the village. The study utilizes cultivation theory to understand how repeated media portrayals can shape collective public perception. In this context, social media platforms particularly YouTube, amplify emotionally charged and sensational comments through algorithmic promotion, thereby deepening the stigma. This process not only distorts public understanding but also leads to tangible consequences for Sukolilo residents, such as marginalization and loss of economic opportunities. The study underscores the powerful influence of digital media in constructing social narratives and the real world impact it can have on marginalized communities.

Keyword: Stigmatisation, Cultivation, Social Media, Collecting Village

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pembentukan stigma “kampung penadah” melalui komentar di video YouTube CNN Indonesia yang berjudul “*Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah*”. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi oleh (Krippendorff, 2019), dan teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner (Annisa & Sari, 2023). Pemberian label “kampung penadah” terhadap Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, mencuat setelah viralnya kasus pengeroyokan yang menewaskan seorang bos rental mobil.

Insiden ini terjadi ketika korban bersama rekannya berusaha mengambil kendaraan rental yang berada di Desa Sukolilo. Warga setempat yang salah memahami situasi, meneriaki korban sebagai maling, yang kemudian memicu aksi main hakim sendiri. Kasus ini kemudian dijadikan sebagai konten pemberitaan oleh CNN Indonesia, melalui video yang diunggah ke kanal YouTube-nya, dengan judul “Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah”. Dalam video yang berdurasi kurang lebih tiga menit tersebut, memiliki narasi negatif yang terletak pada video dan judulnya, dengan menegaskan sebuah stigma negatif yaitu “kampung penadah”.

YouTube sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, menjadi ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya diskusi terbuka. Namun, hal ini juga menjadikan media sosial rentan akan sebuah narasi negatif. Dalam kasus Desa Sukolilo, kolom komentar di video tersebut dipenuhi dengan komentar *netizen*, yang sebagian besar mendukung stigma negatif. Narasi yang berkembang tidak hanya membahas insiden pengeroyokan, tetapi juga memperkuat stereotip tentang wilayah Sukolilo sebagai wilayah kriminal yang terkait dengan aktivitas perdagangan kendaraan ilegal. Komentar-komentar tersebut menunjukkan dinamika digital di mana opini publik dapat terbentuk, diperkuat, dan disebar dengan cepat melalui media sosial.

Stigma negatif yang berkembang ini tidak hanya memengaruhi citra Desa Sukolilo, tetapi juga berpotensi merugikan warga desa secara sosial dan ekonomi. Pelabelan sebagai “kampung penadah” dapat menghambat pembangunan daerah, menciptakan pengucilan dalam lingkungan sosial, dan memperkuat kesenjangan dengan komunitas lainnya. Di era digital saat ini, kecepatan informasi yang didukung oleh algoritma media sosial seperti YouTube, sering kali memprioritaskan konten yang kontroversial atau memicu interaksi tinggi. Hal ini, beresiko memperbesar dampak stigma yang muncul, terutama ketika komentar negatif mendapatkan visibilitas yang lebih besar dibandingkan komentar netral atau pelabelan.

Stigma negatif yang terbentuk dari sosial media ini bukanlah kali pertama. Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sunarsih, 2020) yakni stigma negatif mengenai seorang janda yang muncul ketika wabah pandemi covid-19 muncul di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, kosakata janda dijadikan daya tarik media berita online maupun media sosial atau *clickbait*. Stigma janda yang diidentikkan dengan wanita penggoda laki-laki karena tidak mempunyai pasangan seksual secara sah, sudah terlanjur melekat di tengah masyarakat.

Penelitian ini memiliki kontribusi baru dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode serupa, yaitu analisis isi terhadap komentar di media sosial YouTube. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Prayoga, 2022), yang menganalisis perilaku menyimpang berupa *cyberbullying* pada kolom komentar video “Keke Bukan Boneka” di kanal YouTube Rachmawati Kekeyi Putri Cantika. Fokus yang dilakukan pada penelitian tersebut meneliti tentang fenomena *cyberbullying*, tanpa menyinggung stigma baru. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas isu pembentukan stigma negatif yang muncul melalui komentar pada video YouTube CNN Indonesia yang berjudul “Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah”, yang relevan dengan konteks sosial setelah insiden pengeroyokan yang menewaskan seorang bos rental mobil di Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Selain itu, penelitian ini juga memperbarui studi sebelumnya, mengenai pengaruh media dalam membentuk stigma di masyarakat. Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilakukan oleh (Kivijärvi & Sintonen, 2022), dalam artikelnya yang berjudul “The Stigma of Feminism: Disclosures and Silence Regarding Female Disadvantage in the Video Game Industry in US and Finnish Media Stories”, menjelaskan bagaimana media memengaruhi representasi perempuan dalam konteks budaya tertentu. Penelitian tersebut menggambarkan stigma yang dialami perempuan, terutama terkait kompetensi, ambisi, dan peran sosial mereka. Kebaharuan dalam penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode dan objek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan analisis isi pada komentar media sosial digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pembentukan stigma berbasis platform digital, yang menjadi konteks baru dalam kajian media dan komunikasi.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena mencerminkan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk persepsi dalam masyarakat. Berdasarkan teori stigma oleh Goffman (Ake-Kob, 2020), stigma negatif terhadap Sukolilo menunjukkan bagaimana proses *labelling*, *stereotyping*, dan diskriminasi dapat terjadi pada media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, untuk memahami persepsi publik terhadap label “kampung penadah” yang disematkan kepada Desa Sukolilo dalam video YouTube “*Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah*” oleh CNN Indonesia. Data yang dikumpulkan adalah melalui dokumentasi dan observasi yang terdapat dalam kolom komentar di video tersebut. Analisis data berdasarkan dengan kata kunci “penadah”; “maling”; “boikot”; “kasus”; “setuju”, dan mengkategorikannya menjadi komentar negatif, komentar netral, dan komentar pembelaan.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah pemberian label tersebut menciptakan stigma sosial terhadap warga Desa Sukolilo. Penelitian ini akan menganalisis komentar yang mendukung, menentang, atau netral terhadap stigma “kampung penadah”. Hasilnya diharapkan dapat mengungkapkan dinamika stigma yang berkembang di media sosial dan dampaknya terhadap citra Desa Sukolilo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian ini terhadap 1.500 komentar pada YouTube CNN Indonesia yang berjudul “*Penelusuran Desa Sukolilo Pati yang Dicap Kampung Penadah*”, mengkalsifikasikan ke dalam tiga kategori utama: komentar dengan sentimen negatif yang mendukung stigma “kampung penadah”, komentar pembelaan yang menolak stigma tersebut, dan komentar netral yang tidak secara langsung memihak. Mayoritas komentar menunjukkan dukungan terhadap stigma yang melekat pada Desa Sukolilo, mencerminkan opini publik yang telah terbentuk akibat penyebaran informasi melalui media sosial. Namun, terdapat pula sejumlah komentar yang membela warga dan mengajak untuk tidak menggeneralisasi tindakan individu kepada seluruh komunitas. Hasil ini memperlihatkan bahwa media digital, terutama YouTube, memiliki peran besar dalam membentuk stigma dan opini publik.

Pembahasan pada penelitian ini akan membahas komentar terhadap stigma “kampung penadah” dalam video “*Penelusuran Desa Sukolilo Pati*” pada channel YouTube CNN Indonesia. Penelitian ini mengkategorisasikan komentar yang terdapat pada unggahan “*Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah*” pada YouTube CNN Indonesia, yang diunggah pada 11 Juni 2024. Peneliti akan mengkategorikan komentar warga internet dalam beberapa kategori berdasarkan metode analisis isi kualitatif oleh Krippendorff. Kategori yang dibuat peneliti berdasarkan komentar unggahan tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yakni: komentar negatif, komentar netral, dan komentar pembelaan.

Penulis meneliti berdasarkan sampel 1500 *Top Comment* yang terdapat dalam unggahan tersebut. Komentar-komentar berdasarkan beberapa kata kunci yang relevan dengan adanya stigma “kampung penadah” yang disematkan kepada warga Desa Sukolilo, diantaranya adalah: “penadah”; “maling”; “boikot”; “kasus”; “setuju”. Untuk mendapatkan 1500 sampel komentar, penulis memanfaatkan website Apify.com yang merupakan sebuah *platform* berbasis *cloud* untuk membantu mengambil data web, mengekstraksi data, dan otomatisasi. Dengan menggunakan YouTube Comment Scraper pada platform tersebut, penulis berhasil mendapatkan data berdasarkan kata kunci, dan mengkategorikannya berdasarkan sepeuluh komentar yang mendapatkan *engagement* tertinggi. Dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Data sepuluh Top Comments berdasarkan kata kunci



No	Akun	Komentar	Balasan	Suka	Kategori
1	@L_familyLove	Boikot warga sukolilo...jangan kasih kos di jogja . Yg setuju like	322	2700	negatif
2	@PitaZahra-tv6vk	KAMPUNG PENADAH 100000% BENAR BANGETTTT	65	1600	negatif
3	@BerkatKawan-k1p	ayooo semua warga NKRI ber'SDM TINGGI rame-rame blacklist & boikot segenap penduduk ds.sumbersoko-sukolilo, kec. pati-jateng !!!	42	549	negatif
4	@taufiqgunawan3105	Orang jawa tengah sendiri saja mengenali desa sumbersoko kecamatan sukolilo kabupaten pati jawa tengah sebagai kawasan kriminal.. Apa kita percaya saja dengan perkataan warga yang paling tidak ikut menyoraki korban ketika diarak..?? Penipu akan berteriak penipu dan maling akan selalu berteriak maling.. Dan mata adalah jendela hati dan sanubari yang bisa menunjukkan bahwa seseorang itu manusia keji yang pintar bermain watak atau bukan.. Dan orang-orang jawa tengah pasti tetap waspada terhadap mereka..	31	546	negatif
5	@redpeople1389	Sukolilo Ramah? Ramah Pada Bekingan JENDRAL dan Para MALING	13	442	negatif
6	@sefriaji4127	Diteriaki maling karena warga mengira mobil tetangganya di curi, tapi kenapa warga justru membakar mobilnya kalau itu milik tetangga mereka	23	327	negatif
7	@SEKEDARJALAN	Betul sekali. Pernah tinggal disana 1 semester dan warga sekitar menyebutnya Desa Penadah.	12	309	negatif
8	@georgebruce9313	Saking ga fungsinya kepolisian sampe ada kampung begal,kampung maling,kampung penadah,kampung narkoboy,kampung pengemis dll.	28	305	negatif

No	Akun	Komentar	Balasan	Suka	Kategori
9	@genshin1114	Dulu rame ada kampung yg warganya jual narkoboy, sekarang ada lagi kampung yg warganya maling mobil. Menuju indonesia cemas.	3	225	negatif
10	@bonbonn4971	Pernah punya teman SMP disitu, dari dulu itu kampung penadah barang curian. Sudah terkenal dari dulu	7	135	negatif

Sumber: Data Olahan Oleh Peneliti

Pesan yang Mendominasi Kolom Komentar

Berdasarkan dari hasil data-data yang didapatkan, penelitian ini menganalisis komentar-komentar pada video “Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah” pada YouTube CNN Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis oleh (Krippendorff, 2019), hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa komentar dengan kata kunci yang telah ditentukan, lebih banyak ditemukan dalam kategori negatif, dan mendukung stigma “kampung penadah” yang ditujukan kepada warga Desa Sukolilo, tanpa mempertimbangkan konteks dan fakta. Sebagian besar komentar cenderung emosional, berdasarkan pengalaman pribadi, dan tidak didukung data yang valid.

Adapun akun YouTube @kusaluminiumsidoarjo7162 yang menanggapi komentar @L_familyLove dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Sukolilo itu kecamatannya, desa nya sumber soko. Jadi jangan pukul rata. Berbijaklah saudara”

Interaksi yang dilakukan oleh akun @kusaluminiumsidoarjo7162 pada komentar @L_familyLove ini, memberikan pernyataan pembelaannya agar tidak menyamakan Sukolilo sebagai nama kecamatan dan Sumberoko sebagai nama desa, dimana kasus tersebut terjadi. Pernyataan tersebut mendapatkan dukungan sebanyak 61 suka. Namun, beberapa akun lain menanggapi komentar @kusaluminiumsidoarjo7162:



Gambar 1.1 Tanggapan dari Komentar @kusaluminiumsidoarjo7162

Sumber: YouTube CNN Indonesia

Komentar yang dianggap memberikan tanggapan netral atau pembelaan tersebut, terlihat tidak memiliki banyak ruang untuk berpendapat, disebabkan oleh balasan-balasan selanjutnya

yang menganggap pernyataan dari @kusenaluminiumsidoarjo7162, tidak mempengaruhi stigma “kampung penadah” terhadap warga Sukolilo.

Dari hasil analisis komentar terkait label “kampung penadah” menunjukkan kesesuaian dengan teori stigma oleh (Goffman, 1963), yang menyatakan bahwa stigma merupakan atribut yang merugikan bagi setiap individu atau kelompok yang terstigmatisasi. Sehingga, mereka dianggap berbeda dan ditolak oleh masyarakat. Stigma “kampung penadah” yang ditempelkan pada Desa Sukolilo membuat warganya dianggap berbahaya karena tindakan kriminalitas atas kasus pengeroyokan tersebut, dan mengalami banyak penolakan di masyarakat luas.

Efek Media terhadap Opini Publik Berdasarkan Teori Kultivasi

Berdasarkan dari hasil analisis isi komentar pada kolom komentar unggahan video “Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah” pada kanal YouTube CNN Indonesia, dapat menjelaskan bagaimana pengaruh dari konten media dalam membentuk persepsi dan opini publik.

Dari teori kultivasi yang dikemukakan oleh (Gerbner & Gross, 1976) yang menjelaskan dan memperkirakan pembentukan persepsi, pengertian, dan kepercayaan mengenai dunia sebagai hasil dari mengonsumsi pesan media dalam jangka panjang. Dalam hal ini, media yang digunakan adalah YouTube. Dengan menggunakan narasi negatif yang dibangun oleh CNN Indonesia dalam video, pasca terjadinya kasus pengeroyokan dan tewasnya Burhanis pemilik mobil rental, menimbulkan pola yang serasi terhadap opini-opini yang timbul dari komentar warga internet. Dimana dari narasi yang menyebutkan Desa Sukolilo sebagai kampung penadah, menggambarkan wilayah tersebut sebagai kawasan kriminal. Proses media YouTube CNN Indonesia untuk mendapatkan reaksi publik, terlihat dari komentar negatif yang mendominasi kolom komentar. Hal ini menunjukkan bahwa, warga internet telah terpengaruh oleh narasi utama dari media.

Dampak yang terjadi dari konten media tersebut, menjadikan peristiwa yang terjadi di wilayah Desa Sumbersoko, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, berawal dari kasus individual menjadi perhatian yang lebih besar. Karena dari kasus ini, timbul berbagai rasa ketakutan maupun kekhawatiran publik yang luas tentang keamanan dan kriminalitas. Reaksi emosional yang terdapat pada kolom komentar juga dipenuhi oleh kecaman keras seperti, seruan aksi boikot terhadap warga Sukolilo, dan menyebut wilayah tersebut sebagai kawasan kriminal.

Dari pernyataan komentar teratas dengan narasi negatif dan memiliki interaksi yang tinggi, menunjukkan bagaimana algoritma media sosial mempromosikan interaksi yang mendalam, dan memperluas dampak dari narasi negatif tersebut. Maka dari itu, penelitian ini telah sesuai dengan teori kultivasi, dimana pengaruh media yang dilakukan secara terus-menerus terhadap suatu narasi, akan memperkuat persepsi tertentu dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana dampak dari paparan media digital dapat memengaruhi interaksi sosial dalam membentuk stigma, yang sejalan dengan teori kultivasi. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana algoritma media sosial dan komentar, dapat memperkuat persepsi negatif, yang memperbarui penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tsoy et al., 2021), mengenai persepsi resiko selama pandemi covid-19. Penelitian ini juga memperluas penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Prayoga, 2022), mengenai bagaimana pemahaman tentang bagaimana komentar pada media YouTube dapat memengaruhi persepsi masyarakat pada sebuah fenomena sosial.

Dampak Pemberitaan CNN Indonesia terhadap Stigma dan Masyarakat Sukolilo

Pemberitaan CNN Indonesia melalui video “Penelusuran Desa Sukolilo Pati yang Dicap Kampung Penadah” berdampak signifikan terhadap pembentukan stigma negatif terhadap Desa Sukolilo. Penggunaan judul dan narasi yang sensasional memperkuat stereotip kriminalitas terhadap warga Desa Sukolilo. Fenomena *virality* yang didukung dengan algoritma YouTube, dapat memperburuk stigma negatif tersebut. Sehingga, konten yang mengandung kontroversial dan interaksi yang emosional dapat menjadi prioritas.



Dari pemberitaan tersebut, dampak sosial yang muncul seperti diskriminasi dari masyarakat luar wilayah tersebut terhadap warga desa Sukolilo. Selain itu, ketegangan antar warga desa juga akan mempengaruhi hubungan sosial didalamnya. Stigma ini juga mempengaruhi identitas seluruh warga desa, khususnya bagi warga desa yang tidak terlibat dalam kasus tersebut. Secara ekonomi, pelabelan negatif ini menyebabkan penurunan transaksi bisnis, melemahnya daya tarik investor, dan stagnasi pembangunan infrastruktur pada wilayah tersebut. Media digital, dalam hal ini CNN Indonesia, juga akan mengalami kritikan. Dikarenakan, mengutamakan sensasi dalam pemberitaan tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Kurangnya narasi yang berimbang, dapat memperkuat persepsi negatif publik, dan menciptakan tantangan bagi warga desa untuk memulihkan citra mereka.

Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak ini, diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk klarifikasi menggunakan media, melakukan kegiatan positif oleh warga desa Sukolilo, meningkatkan literasi digital masyarakat dalam menggunakan dan menerima informasi dari media, dan dukungan dari pemerintah serta aparat setempat. Hendaknya, masyarakat disarankan untuk melakukan verifikasi terlebih dahulu untuk menjamin keakuratan informasinya (Taufiq et al., n.d.). Sehingga dapat memulihkan hubungan sosial dan ekonomi dalam wilayah tersebut. Dengan demikian, stigma negatif tersebut perlahan-lahan akan hilang dari wilayah Sukolilo.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang bagaimana menganalisis stigma negatif “kampung penadah” terhadap Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, yang terbentuk dari interaksi pada kolom komentar pada unggahan video “Penelusuran Desa Sukolilo Pati Yang Dicap Kampung Penadah” di kanal YouTube CNN Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas komentar di kolom tersebut mendukung stigma “kampung penadah” yang ditujukan kepada warga Desa Sukolilo. Stigma tersebut didorong oleh narasi media dan algoritma media sosial dengan menaikkan konten yang memiliki *engagement* tertinggi.

Proses pelabelan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Goffman, 1963), yang memperkuat persepsi negatif dan menciptakan dampak sosial, seperti diskriminasi dan pengucilan terhadap warga Sukolilo. Hal ini juga, sesuai dengan teori kultivasi dari (Gerbner & Gross, 1976), yang menyatakan bahwa konsumsi media secara terus-menerus dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Penelitian ini memperhatikan bagaimana peran media sosial dalam membentuk opini publik dalam memperkuat stigma, yang berdampak pada dinamika sosial dan citra wilayah atau komunitas yang terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ake-Kob, A. (2020). Goffman and the Mafia: shaping YouTube’s technological affordances in the war on drugs. *Tapuya: Latin American Science, Technology and Society*, 493–511. <https://doi.org/10.1080/25729861.2020.1764302>
- Annisa, F., & Sari, S. S. (2023). 2. Teori kultivasi: Bagaimana televisi membentuk cara pandang penonton terhadap lingkungan. Memahami Khalayak Media Dalam Beragam Perspektif. In *Memahami Khalayak Media dalam Beragam Perspektif* (p. 45). Gramedia.
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). *Living With Television: The Violence Profile*.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Simon and Schuster.
- Kivijärvi, M., & Sintonen, T. (2022). The stigma of feminism: disclosures and silences regarding female disadvantage in the video game industry in US and Finnish media stories. *Feminist Media Studies*, 22(5), 1083–1101. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1878546>



- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth). SAGE Publication.
- Prayoga, R. A. (2022). Perundungan di Dunia Maya sebagai Perilaku Menyimpang: Analisis Isi Komentar dalam Konten Youtube Keke Bukan Boneka pada Kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. *Jurnal Kawistara*, 12(2), 243. <https://doi.org/10.22146/kawistara.72335>
- Sunarsih. (2020). STIGMA JANDA DALAM JUDUL BERITA MEDIA DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Sintesis*, 14, 131–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v14i2.2827>
- Taufiq, I., Pithaloka, D., Rahmadani, B., & Riau, I. (n.d.). *Studi Fenomenologi Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Daerah*. 11(2), 191–206.
- Tsoy, D., Tirasawasdichai, T., & Ivanovich Kurpayanidi, K. (2021). Role of Social Media in Shaping Public Risk Perception during COVID-19 Pandemic: A Theoretical Review. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF MANAGEMENT SCIENCE AND BUSINESS ADMINISTRATION*, 7(2), 35–41. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.72.1005>